

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Umum Keadilan Prespektif Islam**

##### **1. Pengertian adil**

Dasar keislaman seseorang terkandung dalam nilai-nilai agama Islam itu sendiri yang berdasarkan pada Qur'an dan hadis. Berbagai sikap, amalan dan pengetahuan yang termaktub dalam kedua dasar nilai keislaman ini perlu kita pelajari dan mengamalkan dari apa yang didapatkan.

Salah satu nilai agama Islam yang perlu kita pelajari yaitu nilai keadilan berdasarkan keislaman itu sendiri. Nilai keadilan ini perlu kita tanamkan pada diri, guna membentuk karakter dan sikap yang mengerti akan nilai keadilan dalam perspektif Islam.

Pengertian adil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, berpegang pada kebenaran, sepatutnya, tidak sewenang-wenang.<sup>1</sup> Keadilan secara sederhana diartikan sebagai upaya untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sementara itu, nilai keadilan dalam pandangan Islam memiliki berbagai sudut pandang dan sumber. Salah satunya yaitu berasal dari bahasa arab “*adl*” yang artinya bersikap dan

---

<sup>1</sup> Kbbi.web.id, <https://kbbi.web.id/adil>, dikutip pada 20/04/2021, pukul 09:00

berlaku dalam keseimbangan.<sup>2</sup> Pendapat lain mengatakan bahwasanya, dalam Al-Qur'an keadilan dinyatakan dengan istilah “*adl*” dan “*qish*” pengertian adil dalam Al-Qur'an sering terkait dengan sikap seimbang dan menengahi. Dalam semangat moderasi dan toleransi, juga dinyatakan dengan istilah “*wasath*” (pertengahan).<sup>3</sup>

Al-Qur'an setidaknya menggunakan tiga istilah untuk menyebut keadilan, yaitu; *al-'adl*, *al-qisth*, dan *al-mizan*.

- a. *Al-'adl* berarti sama, memberi kesan adanya dua pihak atau lebih karena jika hanya satu pihak, tidak akan terjadi persamaan.<sup>4</sup> Jika dikatakan bahwa seseorang itu adil, artinya dia memperlakukan sama antara orang yang satu dengan orang lain. Maksud persamaan di sini adalah persamaan dalam hak.<sup>5</sup> Dalam surat al-Nisa (4) : 58 dinyatakan :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ

أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.*” (Qs. An-Nisa [4]: 58)<sup>6</sup>

<sup>2</sup> Afifa Rangkuti, *Konsep Keadilan*,... hal. 2, 3

<sup>3</sup> Nisaul Khoiriyah, *Konsep Adil dalam Al-Qur'an Perspektif Quraish Shihab dan Sayyid Qutub*, Surabaya, 2015, hal. 23

<sup>4</sup> Afifa Rangkuti, *Konsep Keadilan*,... hal. 7

<sup>5</sup> Tamyiez Dery, *Keadilan dalam Islam*, Mimbar, Vol. XVIII, No. 03, 2002, hal. 343

<sup>6</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya, Qs. An-Nisa [4]: 58, Jabal, Bandung, 2010, hal. 87

- b. *Al-qisth* berarti bagian (yang wajar dan patut). Hal ini tidak harus mengantarkan adanya persamaan, selain itu *al-qisth* lebih umum tidak terkhusus seperti halnya pengertian dari *al-'adl*. Misalkan bagi orang yang dihadirkan sebagai saksi harus berlaku adil dengan memberikan persaksian yang benar dan tidak berdusta. Sehingga persaksiannya tidak memberatkan salah satu pihak.<sup>7</sup> Allah SWT berfirman :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا

يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ اِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-Maidah, [5]:8)<sup>8</sup>

- c. *Al-mizan* berasal berasal dari akar kata *wazn* (timbangan). *Al-mizan* dapat berarti keadilan, berdasarkan Qur'an Surah Ar-Rahman ayat 7 menegaskan alam raya ini ditegakkan atas dasar keadilan.

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾

<sup>7</sup> Alfionitazkiyah, *Keadilan dalam Al-Qur'an (Analisis Kata Al-Qisth pada Berbagai Ayat)*, Skripsi, Jakarta, 2014, Hal. 13

<sup>8</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya, Qs. Al-Maidah [5]:8, Jabal, Bandung, 2010, hal.

“Dan Allah Telah meninggikan langit dan dia meletakkan neraca (keadilan).”(Qs. Ar-Rahman, [55]:7)<sup>9</sup>

## 2. Makna keadilan

M. Quraisy Shihab mengatakan bahwa keadilan yang berarti sama memberi kesan adanya dua pihak atau lebih, karena apabila hanya satu pihak, tidak akan terjadi persamaan. Sehingga kata *al-adl*, diungkapkan oleh Al-Qur`an antara lain dengan kata *al-adl*, *al-qisth*, dan *al-mizan*. Sementara itu, Majid Khadduri menyebutkan, sinonim kata *al-adl* adalah *al-qisth*, *al-qashd*, *al-istiqamah*, *al-wasath*, *alnashib*, dan *al-hishsha*. Kata adil itu mengandung arti: pertama; meluruskan atau duduk lurus, mengamandemen atau mengubah, kedua; melarikan diri, berangkat atau mengelak dari satu jalan yang keliru menuju jalan lain yang benar, ketiga sama atau sepadan atau menyamakan, dan keempat; menyeimbangkan atau mengimbangi, sebanding atau berada dalam suatu keadaan yang seimbang.<sup>10</sup> Pernyataan tersebut membuktikan bahwa kata adil, dilihat dari satu kata memiliki berbagai makna dan persamaan yang terkandung dalam Al-Qur`an.

Dari beberapa macam makna keadilan tersebut di atas, para pakar agama Islam, pada umumnya, merumuskan menjadi empat makna, yaitu: *Pertama*, adil dalam arti sama. Jika dikatakan bahwa seseorang itu adil, artinya dia memperlakukan sama antara orang yang satu dengan orang

---

<sup>9</sup> Al-Qur`an dan terjemahnya, Ar-Rahman, [55]:7, Jabal, Bandung, 2010, hal. 531

<sup>10</sup> Zulkifli, *Tuntutan Keadilan*,... hal. 140

lain. Maksud persamaan di sini yaitu persamaan dalam hak.<sup>11</sup> Allah SWT menerangkan alam surat an-Nisa (4) : 58

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ

أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.”(Qs. An-Nisa, [4]:58)<sup>12</sup>*

Dari ayat diatas, bisa dilihat bahwasannya manusia memang tidak seharusnya dibeda-bedakan satu sama lain berdasarkan latar belakangnya. Kaya-miskin, lelaki-perempuan, pejabat-rakyat, dan lainnya harus diposisikan setara. Demikian pula pesan terakhir yang disampaikan Rasulullah SAW ketika Haji Wada'. Saat itu Rasulullah menegaskan bahwa manusia tidak boleh dibedakan dari satatus sosial. Rasulullah menegaskan bahwa ukuran kemuliaan manusia terletak pada kualitas ketakwaannya kepada Allah SWT.<sup>13</sup> Alangkah baiknya tidak perlu iri dengan sesamanya, serta tidak perlu menghujat seseorang yang berbeda. Kita memiliki jalan masing-masing, dan itulah keadilan.

*Kedua*, adil dalam arti seimbang yang identik dengan kesesuaian proporsional. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan

<sup>11</sup> Tamyiez Dery , *Keadilan Dalam*,... hal. 343

<sup>12</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya, An-Nisa, [4]:58, Jabal, Bandung, 2010, hal. 87

<sup>13</sup> Afifa Rangkuti, *Konsep Keadilan*,... hal. 8

sarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Petunjuk Al- Qur`an yang membedakan antara yang satu dengan yang lain, seperti perbedaan laki-laki dan perempuan pada beberapa hak warisan dan persaksian apabila ditinjau dari sudut pandang keadilan harus dipahami dalam arti keseimbangan, bukan persamaan.<sup>14</sup>

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٥٥﴾

*Dan Allah Telah meninggikan langit dan dia meletakkan neraca (keadilan). (Ar-Rahman, [55]:7)*<sup>15</sup>

Keadilan di sini mengandung pengertian keseimbangan sunnatullah yang berlaku di seluruh langit. Keadilan dalam pengertian ini menimbulkan keyakinan bahwa Allah yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui menciptakan dan mengelola segala sesuatu dengan ukuran, kadar dan waktu tertentu guna mencapai tujuan. Keyakinan itu nantinya akan mengantarkan kepada keadilan Ilahi.<sup>16</sup>

*Ketiga, adil dalam arti “perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada para pemiliknya” .*

﴿ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ

أَوْ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا

<sup>14</sup> Tamyiez Dery, *Keadilan Dalam...* hal. 344

<sup>15</sup> Al-Qur`an dan terjemahnya, Ar-Rahman, [55]:7, Jabal, Bandung, 2010, hal.

<sup>16</sup> Tamyiez Dery, *Keadilan Dalam...* hal. 344

أَهْوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلُودُوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi Karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu Karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.” (Qs. An-Nisa, [4]: 135).<sup>17</sup>

Dari surah di atas bisa diketahui bahwasannya, Individu-individu dalam masyarakat dapat meraih kebahagiaan dalam bentuk yang lebih baik, maka hak-hak dan preferensi-preferensi individu itu, mesti dipelihara dan diwujudkan. Keadilan, dalam hal ini, bukan berarti mempersamakan semua anggota masyarakat, melainkan mempersamakan mereka dalam kesempatan mengukir prestasi.<sup>18</sup> Dalam hal ini, sebagai seorang individu perlu halnya mempercayai diri, meyakini diri, mensyukuri diri serta mencintai diri sebagai bentuk keadilan pada diri individu tersebut. Karena apa yang ada dalam satu individu, tidak mungkin sama dengan individu lain, maka inilah keadilan untuk seorang individu.

*Keempat*, adil yang dinisbatkan kepada Ilahi. Keadilan Allah SWT pada dasarnya merupakan rahmat dan kebaikan-Nya.<sup>19</sup> Keadilan-Nya mengandung konsekuensi bahwa rahmat Allah SWT tidak tertahan untuk diperoleh sejauh makhluk itu dapat meraihnya. Allah disebut *qaa'iman bi*

<sup>17</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya, Qs. An-Nisa, [4]: 135, Jabal, Bandung, 2010, hal.

<sup>18</sup> Zulkifli, *Tuntutan Keadilan*,... hal. 141

<sup>19</sup> Tamyiez Dery, *Keadilan Dalam*,... hal. 345

*al qisth* (yang menegakkan keadilan).<sup>20</sup> Hal ini bisa dilihat dari Firman

Allah SWT yang terdapat pada QS Ali-Imran : 18 menegaskan:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا

إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Qs. Al-Imran, [3]: 18).*<sup>21</sup>

Keadilan Allah itu juga akan dirasakan setiap makhluk. Allah tidak pernah berbuat zalim kepada hamba-hamba-Nya.<sup>22</sup> Akan tetapi banyak dari makhluk yang mendzalimi-Nya.

### 3. Bidang keadilan

#### a. Keadilan berkeyakinan

Islam memberikan kebebasan pada setiap individu dalam menentukan keyakinannya. Sekalipun keyakinan yang berbeda dengan Islam. Konteks berkeyakinan ini tidak memaksa, dan kebebasan di dalamnya pun tidak dapat diganggu gugat. Semua memiliki porsi masing-masing untuk hal yang diminatinya, memiliki konsekuensi tersendiri, serta tanggung jawab yang harus diselesaikan. Oleh karenanya Allah SWT berfirman dalam Qs. Al-Kafirun: 6:

<sup>20</sup> Afifa Rangkuti, *Konsep Keadilan*,...hal. 9

<sup>21</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya, Qs. Al-Imran, [3]: 18, Jabal, Bandung, 2010, hal.

<sup>22</sup> Afifa Rangkuti, *konsep Keadilan*,... hal. 9



## لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

“Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.” (Qs. Al-Kafirun [109]: 6)<sup>23</sup>

Dari ayat tersebut, maka jelas adanya, bahwa suatu keyakinan dibebaskan dalam Islam. Kita hanya perlu saling menghargai, dan tidak ricuh soal keyakinan. Seperti halnya hadis Bukhari, diriwayatkan dari Abu Musa, dia berkata: *Wahai Rasulullah, Islam bagaimanakah yang paling utama?* Rasulullah bersabda, *yaitu ia yang tidak menyakiti muslim lainnya baik dengan lisannya maupun dengan tangannya.*<sup>24</sup>

### b. Keadilan pendidikan

Pendidikan sangat diperlakukan untuk siapa saja, guna menjalani hidup dan berjuang tetap bertahan di dalamnya. Oleh karenanya kita semua memiliki hak untuk berpendidikan. Tidak pandang latar belakang, genre, maupun status sosial. Mengingat fadilah yang Allah SWT berikan pada orang yang berilmu, seperti dalam Qs. Al Mujadalah : 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا

يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا

<sup>23</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya, Qs. Al-Kafirun, [109]: 6, Jabal, Bandung, 2010, hal. 603

<sup>24</sup> Nashih Nashrullah, *Di Antara Berislam yang Paling Utama Menurut Rasulullah SAW*, <https://republika.co.id/berita/qah03x320/di-antara-berislam-yang-paling-utama-menurut-rasulullah-saw>, dikutip pada 23/06/2021, pukul 08:54

مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٥٨﴾

*“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al-Mujadalah, [58]: 11)<sup>25</sup>*

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Nabi Muhammad SAW bersabda: *Tholabul ilmi faridhotun 'ala kulli muslim. (HR. Ibnu Majah).*<sup>26</sup>

Setidaknya dua argumen ini, memberikan pengertian bahwa menuntut ilmu atau mendapatkan pendidikan, adalah hak bagi siapapun tanpa pandang latar belakang.

### c. Keadilan kesehatan

Kesehatan sangat dibutuhkan untuk makhluk hidup dalam kesehariannya. Dengan keadaan tubuh yang sehat, menjalankan segala aktifitas, beribadah dan banyak kegiatan lainnya dengan mudah dan lancar. Dalam Islam, anjuran mengenai hidup sehat terapat dalam surah-surah Al-Qur'an serta hadits-hadits Rasul. Salah satunya yaitu; *“Tidaklah anak Adam memenuhi wadah yang lebih buruk dari perut, cukup baginya beberapa suapan yang menegakkan tulang punggungnya, apabila tidak mampu maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumnya, dan sepertiga untuk nafasnya.” (HR. At-*

<sup>25</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya, Qs. Al-Mujadalah, [58]: 11, Jabal, Bandung, 2010, hal. 543

<sup>26</sup> Afifa Rangkuti, *Konsep Keadilan*,... hal. 14

Tirmidzi: 2380, Ibnu Majah: 3349. Hadits ini dinyatakan shahih oleh Syaikh al-Albani)

Al-Hafizh Muhammad bin Abdurrahman al-Mubarakfuri menjelaskan bahwa perut diciptakan supaya tulang punggung menjadi tegak dengan makanan yang dikonsumsi. Perut yang penuh berdampak pada kerusakan agama seseorang dan dunianya dalam kesehatan badannya, sehingga perut menjadi lebih buruk dibanding wadah makanan. (Tuhfatul Ahwadzi bi Syarhi Jami'it Tirmidzi: 5/381).<sup>27</sup>

Melihat hadits di atas, terlihat jelas bahwasanya pola makan seseorang pun lebih baik diatur, supaya terhindar dari berbagai penyakit, serta lancar dalam menjalani berbagai kegiatan. Untuk pemerintah sendiri pun sudah menyediakan dana bantuan kesehatan gratis seperti BPJS. Sehingga kita semua patut sehat dan dapat menikmati kehidupan ini.

#### **d. Keadilan berpendapat**

Mengenai keadilan berpendapat, kita semua berhak berkeluh kesah, menyampaikan segala opini, kritik, serta saran. Karena dengan bersuara seyodjanya dapat mengubah segala kekurangan untuk menjadi lebih baik. Seperti halnya Di Indonesia kebebasan untuk berpendapat diatur dalam **Pasal 28E ayat (3) UUD 1945** “*Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat.*”,

---

<sup>27</sup> RSI Siti Aisyah Madiun, *Perintah Menjaga Kesehatan di dalam Islam*, <http://www.rsimadiun.com/home.php?page=kajian.html&id=6>, diakses pada 01/05/21, pukul 12:20

*selain itu dalam Pasal 28F UUD 1945, yang berbunyi; “Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia.” Serta Pasal 23 ayat (2) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (“UU HAM”) berikut: “Setiap orang bebas untuk mempunyai, mengeluarkan dan menyebarkan pendapat sesuai hati nuraninya, secara lisan dan atau tulisan melalui media cetak maupun elektronik dengan memperhatikan nilai-nilai agama, kesusilaan, ketertiban, kepentingan umum, dan keutuhan negara.”<sup>28</sup>*

Akan tetapi janganlah kita menodai keadilan bersuara ini untuk menyampaikan hal-hal yang tidak baik, berkomentar tidak sewajarnya, serta saling mencaci maki. Sehingga seseorang yang melakukan hal tersebut mendapatkan hukuman dari peraturan perundang-undang KUHP serta UU ITE yang telah ada.

Keadilan berpendapat dalam Islam sendiri bisa dilihat seperti pada Qs. Al-Imran: 159 ini:

---

<sup>28</sup> Dimas Hutomo, *Pembatasan Berkomentar di Medsos Merampas Hak Kebebasan Berpendapat*, <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt5d2d75a9b17f0/pembatasan-berkomentar-di-medsos-merampas-hak-kebebasan-berpendapat/#:~:text=Di%20Indonesia%20kebebasan%20untuk%20berpendapat,%2C%20berkumpul%2C%20dan%20mengeluarkan%20pendapat>. Diakses pada 01/05/21 pukul 12:44

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا  
 مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ  
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ج</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Qs. Al-Imran, [3]: 159).<sup>29</sup>*

## B. Tinjauan Umum Film

### 1. Pengertian Film

Media hiburan tanah air abad 21 semakin terkini dan menarik. Terfokus pada perfilman Indonesia yang semakin kreatif dan terkemuka, baik dari segi isi, makna, *aditing*, ataupun gendre yang disajikan. Selain itu film juga dapat dijadikan sebagai media belajar bagi kita semua, tergantung bagaimana sudut pandang pemikiran masing-masing individu untuk mengambil makna dari suatu film yang dijadikan tontonan.

Pengertian film, menurut UU No. 33 tahun 2009, tentang perfilman pasal 1 ayat 1, berbunyi bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat

<sup>29</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya, Qs. Al-Imran, [3]: 159, Jabal, Bandung, 2010, hal.

berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.<sup>30</sup> Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata film memiliki dua pengertian; pertama, film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Kedua, film adalah lakon (cerita) gambar hidup.<sup>31</sup>

Film pada dasarnya hanyalah sebuah gambar yang bergerak. Gerakan yang muncul merupakan disebabkan karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia dalam menangkap pergantian sejumlah gambar dalam hitungan detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, karena efek audio dan visualnya dapat berkolaborasi dengan baik sehingga membuat para penontonnya tidak merasa bosan dan lebih mudah mengingatnya.<sup>32</sup> Secara umum film digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi dan pendidikan.<sup>33</sup> Film berperan sebagai sebuah sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.<sup>34</sup>

## 2. Jenis-jenis dan Genre Film

---

<sup>30</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1, Hal. 2

<sup>31</sup> Kbbi.web.id, <https://kbbi.web.id/film>, dikutip pada 22/04/2021, pukul 10:45

<sup>32</sup> Muhamad Muhlas, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Haji Backpacker*, Skripsi, Salatiga, 2016, hal. 43

<sup>33</sup> Zulvia Trinova, Nini, *Pemanfaatan Film Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Ski) Di Mtsn Model Padang*, Jurnal, Padang, hal. 510

<sup>34</sup> Handi Oktavianus, *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring*, Jurnal E-Komunikasi, Vol 3. No.2 Tahun 2015, hal. 3

a. Jenis-jenis film

Secara garis besar, menurut Kristanto yang dikutip oleh Handi Oktavianus, film dapat dibagi berdasarkan beberapa hal. Pertama, film dibedakan berdasarkan media yaitu layar lebar dan layar kaca. Yang kedua, film dibagi berdasarkan jenisnya, yaitu film non fiksi dan fiksi. Film non fiksi dibagi menjadi tiga, yaitu film dokumenter, dokumentasi dan film untuk tujuan ilmiah. Film fiksi sendiri dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu *eksperimental* dan *genre*.<sup>35</sup>

Sementara itu menurut Himawan Pratista. Secara umum, pembagian jenis film didasarkan atas cara bertuturnya, yakni naratif (cerita) seperti film fiksi dan non-naratif (non cerita) seperti film dokumenter dan film eksperimental.

1) Film fiksi

Film fiksi merupakan jenis film yang menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata, terikat dengan plot, serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Struktur film fiksi, terikat pada hukum kausalitas atau hubungan sebab akibat. Akan tetapi cerita di dalamnya juga sering diangkat dari kejadian nyata dengan disertai beberapa cuplikan rekaman gambar dari peristiwa aslinya.

2) Film dokumenter

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 3

Kebalikan dengan film fiksi, film dokumenter merupakan film dengan penyajian fakta yang berhubungan terhadap orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, politik (propaganda), dan masih banyak lagi.

### 3) Film eksperimental

Jenis film ini sangat berbeda dari kedua jenis film yang telah dibahas. Film eksperimental tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film-film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah difahami. Hal ini disebabkan karena menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri.<sup>36</sup>

### b. Genre film

Menurut Pratista mengatakan bahwa genre film dibagi menjadi dua kelompok yaitu: genre induk primer dan genre induk sekunder. Genre induk sekunder adalah genre-genre besar dan populer yang merupakan pengembangan atau turunan dari genre induk primer seperti film Bencana, Biografi dan film – film yang digunakan untuk studi ilmiah, sedangkan untuk jenis film induk primer adalah genre-genre pokok yang telah ada dan populer sejak awal perkembangan sinema era

---

<sup>36</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008, hal.



1900-an hingga 1930-an seperti: Film Aksi, Drama, Epik Sejarah, Fantasi, Horor, Komedi, Kriminal dan *Gangster*, Musikal, Petualangan, dan Perang.<sup>37</sup>

### 3. Film sebagai Media Pembelajaran

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini semakin berkembang pesat dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu kita perlu menyesuaikan diri demi mengikuti perkembangan zaman ini. Salah satu usaha yang bisa kita gunakan yaitu penggunaan media dalam setiap proses pembelajaran.

Media merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran. Tidak hanya sebagai alat bantu, akan tetapi media juga menjadi bagian penting dalam pendidikan atau pembelajaran. Media dapat mempermudah seorang pendidik dalam menyampaikan materi-materi pelajaran.<sup>38</sup> Penggunaan media pembelajaran dapat menstimulus rasa ingin tau dan semangat belajar para peserta didik. Untuk itu menentukan media yang tepat dan banyak digemari peserta didik adalah poin penting bagi para pendidik.

Salah satu media yang dapat digunakan sebagai alat bantu proses pembelajaran yaitu film. Media film merupakan sebuah media pembelajaran yang sangat menarik karena mampu mengungkapkan keindahan dan fakta bergerak dengan efek suara, gambar dan gerak, film

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 13

<sup>38</sup> Muhamad Muhlas, *Nilai-nilai Pendidikan*,...hal. 48

juga dapat diputar berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan.<sup>39</sup> Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens.<sup>40</sup>

Pendapat lain mengatakan Sebagai media pembelajaran, film merupakan media *audio visual* yang paling populer dan banyak digemari oleh kalangan anak-anak maupun dewasa. Sebab media film sangat dekat sekali dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Penggunaan alat audio visual tersebut ditunjukkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar, sehingga anak-anak diharapkan mampu mengembangkan daya nalar serta daya rekanya<sup>41</sup>

Penggunaan media film dalam proses pembelajaran, memiliki kelebihan yang dapat kita petik bersama. Menurut Muhamad Muhlas dalam penelitiannya, mengutip dari karya Asnawir dan Usman, yaitu:

- a. Film dapat menggambarkan suatu proses, misalnya proses pembuatan suatu keterampilan tangan dan sebagainya.
- b. Dapat menimbulkan kesan ruang dan waktu.
- c. Penggambarannya bersifat *3 dimensional*.
- d. Suara yang dihasilkan dapat menimbulkan realita pada gambar dalam bentuk ekspresi murni.

---

<sup>39</sup> Zulvia Trinova, Nini , *Pemanfaatan Film*,... hal. 510

<sup>40</sup> Laili Mustaghfiro, *Analisis Naratif*,...hal. 53

<sup>41</sup> Muhamad Muhlas, *Nilai-nilai Pendidikan*,... hal. 48, 49

- e. Dapat menyampaikan suara seorang ahli sekaligus melihat penampilannya.
- f. Kalau film tersebut berwarna, dapat menambah realita objek yang diperagakannya.
- g. Dapat menggambarkan teori sains dan animasi.<sup>42</sup>

Berbagai kelebihan yang didapat seperti keterangan di atas. Tidak dapat dipungkiri, bahwasannya dari semua kelebihan yang ada, pastilah terdapat kekurangan. Berikut dibawah ini adalah kekurangan-kekurangan menjadikan film sebagai media pembelajaran. Dari hasil penelitian Muhamad Muhlas, ia mengutip dari hasil karya Behrens dan Evens dalam Surprijanto, yang berbunyi:

- a. Mahal
- b. Jika digunakan kurang tepat berdampak kurang baik.
- c. Kurang efektif untuk pengajaran yang sesungguhnya.
- d. Baru bermanfaat jika digunakan sebagai pelengkap dari metode pengajaran yang lain.<sup>43</sup>

## **C. Tinjauan Umum Analisis Narasi Tzvetan Todorov**

### **1. Analisis narasi**

Narasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), memiliki tiga makna, yaitu; pertama, narasi berarti pengisahan suatu cerita atau kejadian. Kedua, narasi berarti cerita atau deskripsi suatu kejadian atau peristiwa;

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 49

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 50

kisahan. Serta pengetahuan narasi yang ketiga adalah tema suatu karya seni.<sup>44</sup>

Narasi berasal dari kata *narre* artinya “membuat tahu” dengan demikian, narasi berkaitan dengan upaya memberi tahu sesuatu atau peristiwa.<sup>45</sup> Sumber lain mengatakan narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai suatu peristiwa yang telah terjadi. Narasi mendefinisikan di mana, bagaimana berbagai hal bisa terjadi, kapan hal-hal tersebut terjadi, dan seberapa cepat hal-hal tersebut terjadi.<sup>46</sup> Selain itu, narasi juga diartikan sebagai suatu istilah istimewa yang merujuk pada ‘menceritakan’ suatu runtutan peristiwa menjadi suatu cerita.<sup>47</sup> Bisa dikatakan bahwasanya narasi merupakan suatu kegiatan untuk menginfokan atau menceritakan kembali suatu hal yang telah terjadi serinci dari awal hingga akhir kepada khalayak yang membutuhkan.

Pada dasarnya, suatu narasi merupakan teks yang telah dikonstruksikan dengan cara tertentu, sehingga mempresentasikan rangkaian peristiwa atau tindakan yang dirasa saling berhubungan satu sama lain secara logis atau memiliki jalinan tersendiri. Rangkaian narasi bisa benar-benar berdasarkan fakta, seperti dalam berita, surat kabar, atau sesi psikoanalisis, atau fiksi sebagaimana yang ada dalam novel, dongeng,

---

<sup>44</sup> Kbbi.web.id, <https://kbbi.web.id/narasi>, diakses pada 27/04/21, pukul 21:42

<sup>45</sup> Laili Mustaghfiro, *Analisis Naratif*,... hal. 30

<sup>46</sup> Muhamad Badruzzaman, *Analisis Narasi Fungsi Karakter Makna Perjuangan dalam Film Surat dari Praha*, Skripsi, Jakarta, 2017, hal. 28

<sup>47</sup> Gill Branston, Roy Stafford, *The Media Student's Book*, (London: Routledge, 2003), hal. 42

dan lain-lain.<sup>48</sup> Oleh karenanya menceritakan kembali suatu kisah tidak hanya dari hal-hal nyata saja, akan tetapi hal yang bersifat fiksi pun banyak penikmatnya.

Bragnigan mengungkapkan definisi mengenai narasi, bahwasanya narasi adalah cara untuk mengelola data spasial dan temporal menjadi penyebab dan memunculkan efek keterkaitannya suatu peristiwa, dari awal tengah dan akhir cerita yang akan menimbulkan sifat dari cerita itu.<sup>49</sup> Sehingga analisis naratif dapat diketahui bahwasanya analisis yang digunakan untuk memberi tahu atau mengelola struktur sebuah cerita, baik cerita fiksi maupun fakta yang di dalamnya terdapat alur, tokoh, karakter, sudut penggambaran, dan lainnya secara berurutan.<sup>50</sup>

Secara umum, analisis naratif mengharuskan kita mengungkap struktur benda-benda kultural. Menaruh perhatian pada narasi mensyaratkan kita tidak “terseret” oleh kisah tersebut, tetapi tetap tidak menolak sikap untuk mempercayainya. Kita mengintupsi kisah guna menganalisis dan menyelidikinya. Suatu kisah yang baik selalu menyembunyikan mekanismenya. Sehingga jangan sampai teks membuat kita lupa bahwa yang kita hadapi adalah suatu narasi. Dalam analisis, kita perlu mengadopsi satu jarak kritis agar dapat memahami lebih baik bagaimana sebuah kisah dibangun.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> Alex Sobur, *Komunikasi Naratif Paradigma, Analisis, dan Aplikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2016, hal. 5

<sup>49</sup> Gill Branston, Roy Stafford, *The Media Student's...* hal. 43

<sup>50</sup> Atik Sukriati Rahmah, *Analisis Narasi Film 99 Cahaya di Langit Eropa*, Skripsi, Jakarta, 2014, hal. 18

<sup>51</sup> Muhamad Badruzzaman, *Analisis Narasi...* hal. 30

Menurut Gill Branston dan Roy Stafford, narasi terdiri atas empat macam, yaitu:

- a. Narasi menurut Tzvetan Todorov, suatu cerita pasti memiliki tahapan awal, tengah dan akhir
- b. Narasi menurut Vladmirr Propp, suatu cerita pasti memiliki karakter tokoh
- c. Narasi menurut Levis Strauss, suatu cerita memiliki sifat-sifat yang berlawanan
- d. Narasi menurut Joseph Campbell, suatu narasi berkaitan dengan mitos.<sup>52</sup>

Keempat macam narasi tersebut, peneliti hanya berfokus pada narasi menurut Tzvetan Todorov yang mengatakan bahwa setiap cerita memiliki alur cerita baik dari awal, tengah hingga akhir.

## **2. Analisis narasi Tzvetan Todorov**

Teori yang digunakan penelitian ini adalah struktur narasi Tzvetan Todorov, hal ini karena berkesinambungan dengan film yang akan diteliti, yaitu film *My Generation*. Selain itu karena teori satu ini cocok digunakan untuk meneliti film yang bergenre drama.

Tzvetan Todorov merupakan seorang ahli sastra dan budaya asal Bulgaria.<sup>53</sup> Sumber lain mengatakan bahwa Tzvetan Todorov, adalah seorang sejarawan, filsuf, kritikus struktural, sastraus, sosiolog, dan esayist dan geologis Bulgaria-Perancis. Dia adalah penulis banyak buku dan esai,

---

<sup>52</sup> Gill Branston, Roy Stafford, *The Media*,... hal. 46, 47

<sup>53</sup> Lutfi Icke Anggraini, *Nilai-Nilai Islam*,... hal. 38

yang memiliki pengaruh signifikan dalam antropologi, sosiologi, semiotika, teori sastra, sejarah intelektual, dan teori budaya.<sup>54</sup>

Tzvetan Todorov mengemukakan tiga aspek dalam penelitian naratif, yaitu aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek verbal. Aspek semantik disebut juga dengan aspek paradigmatis atau aspek *in absentia*. Kajian dalam aspek ini adalah hubungan antara unsur-unsur yang hadir dan unsur-unsur yang tidak hadir. Maksud dari unsur-unsur yang tidak hadir adalah unsur-unsur yang hadir dan hidup di dalam pikiran kolektif pembaca suatu karya. Pokok pembahasan dalam aspek ini adalah makna yang ada di balik tanda, serta digunakan untuk meneliti tokoh, tema, latar tempat, latar waktu.

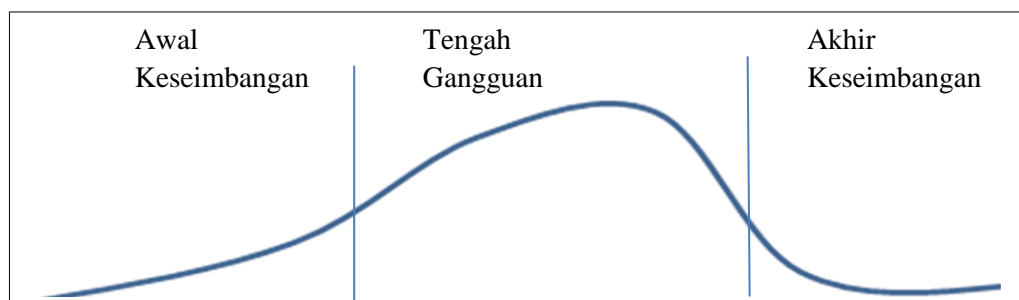
Aspek sintaksis disebut juga dengan aspek *in presentia* atau aspek *sintagmatik*. Aspek ini mengemukakan hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam teks, berupa unsur yang hadir secara bersama atau berdampingan dalam suatu karya. Kemudian yang dimaksud dengan aspek verbal adalah hubungan komunikasi yang terjadi, yaitu hubungan komunikasi antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya.<sup>55</sup> Sehingga dapat diketahui, aspek sintaksis digunakan untuk mengkaji alur cerita dan pengalurannya, aspek semantis digunakan untuk mengkaji tokoh dan penokohan, sedangkan aspek pragmatika digunakan untuk mengkaji komunikasi antartokoh yang terjadi di dalam cerita.

---

<sup>54</sup> Mimir, Tzvetan Todorov, <https://mimirbook.com/id/54073bb1c64>, diakses pada 29/04/2021, pukul 22:46

<sup>55</sup> Tzvetan Todorov, *Tata Sastra*, Buku Terjemah, Penerbit Djambatan, Jakarta, 1985, hal.11, 12

Beralih dari ketiga aspek di atas, fokus penelitian suatu narasi memiliki struktur dari awal hingga akhir. Narasi dimulai dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu oleh adanya kekuatan jahat. Narasi diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan (*equilibrium*) tercipta kembali.<sup>56</sup> Struktur narasi Todorov terdapat tiga bagian yaitu awal (*equilibrium*), tengah (gangguan), dan akhir (*equilibrium*).<sup>57</sup> Jika digambarkan, struktur narasi menurut Tzvetan Todorov seperti di bawah ini:



Gambar 2.1  
Struktur narasi Tzvetan Todorov

Bagian awal atau pendahuluan menyajikan situasi dasar yang harus memungkinkan pembaca atau penonton memahami adegan-adegan selanjutnya.<sup>58</sup> Dalam bagian ini telah ditetapkan pelaku utama dan pendukung; pihak protagonis dan antagonis; masalah dan tujuan; serta aspek ruang dan waktu cerita.<sup>59</sup>

Bagian tengah atau gangguan adalah bagian batang tubuh yang utama dari seluruh tindak – tanduk toko. Bagian ini merupakan tahap yang

<sup>56</sup> Lutfi Icke Anggraini, *Nilai-Nilai Islam*,... hal. 38

<sup>57</sup> Siti Shadrina Azizaty, *Idola Perdini Putri, Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Sokola Rimba*, Protvf, Vol. 2, No. 1, Maret 2018, Bandung, hal. 54

<sup>58</sup> Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's*,... hal. 56

<sup>59</sup> Lutfi Icke Anggraini, *Nilai-nilai Islam*,... hal 39



membentuk seluruh proses narasi. Bagian yang berusaha meningkatkan ketegangan atau menggawatkan komplikasi yang berkembang dari situasi asli.<sup>60</sup> Alur cerita mulai berubah arah dan biasanya disebabkan oleh aksi di luar perkiraan yang dilakukan oleh karakter utama atau pendukung. Tindakan inilah yang nantinya memicu munculnya konflik.

Dalam bagian akhirnya konflik atau masalah dapat diatasi dan diselesaikan. Namun demikian tidak selalu terjadi, bahwa bagian peleraian benar benar menyelesaikan masalah yang di hadapi. Pada bagian ini dalam pengertian alur, dalam peleraian tetap dicapai akhir dari rangkaian tindakan.<sup>61</sup>

#### D. Penelitian Terdahulu

Demi kelancaran peneliti dalam menganalisis Film My Generation ini. Peneliti mengambil beberapa hasil penelitian yang berkesinambungan, memiliki kesamaan dalam hal yang akan dibahas. Adapun penelitian itu terdapat dalam tabel di bawah ini:

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1.	Lutfi Icke Anggraini, <i>Nilai-nilai Islam dalam Serial Animasi Nussa (Analisis</i>	Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada serial film animasi Nussa, yang menurutnya merupakan suatu film mumpuni dalam bidang	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam bidang yang dianalisis, yaitu nilai keislaman, serta menggunakan analisis

<sup>60</sup> *Ibid.*, hal. 39

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal. 39

	<i>Narasi Tzvetan Todorov</i> , 2019	keagamaan. Dari hal tersebut, peneliti menganalisis nilai Islam yang berfokus pada nilai aqidah, nilai akhlak, serta nilai syari'ah.	narasi oleh Tzvetan Todorov. Sedangkan perbedaannya terletak pada film yang dianalisis, serta fokus keislaman yang diteliti.
2.	Meliana Pratiwi, Sigit Surahman dan Annis Arizki, <i>Cross Culture Generasi Milenial dalam Film My Generation</i> , 2019	Di dalam penelitian ini, membahas tentang kesetaraan pendapat dari empat tokoh utama, mengenai pendidikan, kaum <i>milenial</i> , keberadaan diri, perbedaan generasi, serta kesetaraan genre.	Penelitian ini memiliki persamaan pada film yang diteliti, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, serta fokus penelitian yang dibahas.
3.	Afifa Rangkuti, <i>Konsep Keadilan dalam Perspektif Islam</i> , 2017	Pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini, berupa konsep <i>qalb</i> , dan konsep belajar menurut Al-Ghazali. Selain itu, penelitian ini membahas tentang berbagai hal keadilan, berupa pengertian, maknanya, perintah berbuat keadilan, serta bidang-bidang keadilan.	Penelitian ini fokus membahas nilai keadilan prespektif Islam yang dapat dijadikan referensi sebagai penelitian terdahulu.

Tabel 2.1  
Penelitian terdahulu

Melihat beberapa penelitian terdahulu seperti di atas, dapat diketahui bahwasannya posisi penelitian ini sebagai pelengkap khazanah penelitian yang telah ada, dengan fokus penelitian yang baru, tujuan penelitian yang baru, serta cara pembahasan penelitian yang baru. Pembahasan dari penelitian yang telah ada, merujuk pada nilai-nilai keislaman dalam suatu film animasi,

kemudian beberapa perkembangan zaman mengenai budaya kaum milenial dalam suatu film, serta cara pembahasan penelitian menggunakan model analisis narasi yang dikembangkan oleh Tzvetan Todorov.

Oleh karenanya peneliti menyajikan pembahasan baru yang berisikan salah satu fokus nilai keislaman, yaitu nilai keadilan dalam suatu film karya anak bangsa, dengan penyajian menggunakan model analisis narasi yang dikembangkan oleh Tzvetan Todorov.